



ANALISA USAHATANI BAWANG MERAH MULSA PLASTIK HITAM PERAK DI DESA SANGIR TENGAH, KECAMATAN KAYU ARO, KABUPATEN KERINCI

ANALYZING THE FEASIBILITY OF FARMING BLACK SILVER PLASTIC MULCH ONION SANGIR TENGAH VILLAGE KAYU ARO DISTRICT, KERINCI REGENCY

Oki Aswandi¹, Amnilis², Gusriati³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: okiaswandi@yahoo.co.id

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: amnilis4@gmail.com

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: gusriatimsi@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Oki Aswandi

okiaswandi@yahoo.co.id

Kata kunci:

usahatani, bawang merah, mulsa plastik, kelayakan usaha

hal: 38 - 47

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik budidaya bawang merah mulsa plastik hitam perak dan menganalisis kelayakan usahatani bawang merah mulsa plastik hitam perak di Desa Sangir Tengah Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan kriteria populasi adalah: (1) Petani berusaha tani bawang merah mulsa plastik hitam perak (2) menanam bawang merah pada musim tanam Juli sampai September 2018. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 90 orang populasi. Sampel diambil secara sensus. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai November 2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1). Teknik budidaya Bawang Merah Mulsa Plastik Hitam Perak di Desa Sangir Tengah berupa pengolahan lahan, persiapan dan pemilihan bibit, pelaksanaan tanam, panen dan pasca panen sudah sesuai anjuran, tetapi pemeliharaan dan pemupukan belum sesuai dengan anjuran; 2). Usahatani Bawang Merah Mulsa Plastik Hitam Perak layak untuk diusahakan dengan R/C ratio sebesar 3,2.

Copyright © 2020 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Oki Aswandi

okiaswandi@yahoo.co.id

Keywords:

farming, shallots, plastic mulch, business feasibility

page: 38 - 47

ABSTRACT

The objectives of this study are as follows: 1) Knowing the cultivation technique of black silver plastic mulch 2) Analyzing the feasibility of farming black silver plastic mulch onion Sangir Tengah Village Kayu Aro District, Kerinci Regency. This study uses a qualitative and quantitative descriptive method with population criteria are (1) Farmers cultivating black silver mulch onions (2) Based on these criteria there are 90 people so that the entire population that meets the criteria is sampled. Data collected in the form of primary data and secondary data. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. This research was conducted from October to November 2018. Based on the results of the study it can be concluded that: 1) cultivation techniques of black silver plastic mulch onion in Sangir Tengah Village in the form of land processing, preparation, and selection of seedling, planting, care, maintenance, fertilizing, harvesting and post-harvest. Recommendations; 2) Black silver plastic mulch onion farming is worth working with R/C ratio of 3,2.

Copyright © 2020 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini umumnya ditanam dua kali dalam satu tahun, meskipun ada yang ditanam sepanjang tahun (Hanelt, 1990). Bawang merah yaitu berumbi lapis, berakar serabut, berdaun silindris seperti pipa, memiliki batang sejati seperti cakram tipis, pangkal daun bersatu berbentuk batang semu. Berpotensi secara ekonomis untuk dikembangkan karena berupa tanaman sayuran semusim yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan dapat dikembangkan di wilayah dataran rendah sampai tinggi. Bawang merah dibutuhkan oleh konsumen rumah tangga, restoran, hotel, dan industri pengolahan makanan sebagai pelengkap bumbu masak (Arya dkk, 2015).

Kabupaten Kerinci yang berada di wilayah Provinsi Jambi merupakan daerah pertanian yang memiliki potensi pertanian yang sangat baik, salah satu komoditas yang menjadi unggulan masyarakat adalah bawang merah. Produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Kerinci berada di Daerah Kecamatan Kayu Aro.

Kecamatan Kayu Aro sebagai salah satu sentra produksi bawang merah, pada tahun 2012 telah mampu memproduksi bawang merah sebanyak 53.030 Ton. Produksi bawang merah ini mengalami penurunan pada tahun 2013 sebanyak 1.720 Ton (3,24%) dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 6.670 Ton (12,7%) dan di tahun 2015 peningkatan terjadi lagi sebanyak 13.400 Ton (25,2%), kemudian pada tahun 2016 produksi bawang merah naik lagi yaitu sebanyak 26.800 Ton (50,5%). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa baik produksi, luas lahan dan produktivitas bawang merah di Kecamatan Kayu Aro ada kecenderungan meningkat dan pada tahun 2016 memperlihatkan ada kenaikan luas panen, namun untuk produktifitas masih menurun.

Sartono dan Suwandi (1996), menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dan produksi bawang merah dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi budidaya. Hal

tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan komponen teknologi yaitu penggunaan varietas unggul yang sesuai, benih bermutu, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan gulma, serta perbaikan teknologi pasca panen. Berbagai varietas bawang merah telah dilepas dengan potensi hasil yang menjanjikan seperti varietas Maja, Bima, dan Montes. Barus (2006) menyatakan bahwa selain dari sistem budidaya, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah. Salah satu upaya modifikasi lingkungan tanaman yaitu dengan pemberian mulsa.

Menurut Mulyatri (2003), Pemulsaan merupakan suatu cara memperbaiki tata udara tanah dan juga tersedianya air bagi tanaman (dapat diperbaiki). Selain itu pemberian mulsa dapat mempercepat pertumbuhan tanaman yang baru ditanam, mencegah kehilangan air dari tanah sehingga kehilangan air dapat dikurangi dengan memelihara temperatur dan kelembaban tanah. Keuntungan penggunaan mulsa plastik dalam pertanian khususnya tanaman sayuran adalah karena dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas hasil, memungkinkan penanaman di luar musim (*off season*) serta perbaikan teknik budidaya dan merupakan salah satu upaya menekan pertumbuhan gulma, memodifikasi keseimbangan air, suhu dan kelembaban tanah serta menciptakan kondisi yang sesuai bagi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memperhitungkan laba rugi usahatani yaitu dengan menggunakan studi kelayakan. Studi kelayakan adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kelayakan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung (Husnan dan Suwarsono, 1996).

Selanjutnya Husnan dan Suwarsono (1999), menyatakan bahwa banyak sebab yang mengakibatkan suatu usaha ternyata tidak menguntungkan atau gagal, diantaranya kesalahan dalam perencanaan, kesalahan dalam menaksir pasar yang tersedia, kesalahan dalam memperkirakan teknologi yang akan dipakai, kesalahan dalam memperkirakan kontinyuitas bahan baku, kesalahan dalam memperkirakan kebutuhan tenaga kerja dengan tersedianya tenaga kerja yang ada, disamping itu juga disebabkan oleh faktor lingkungan yang berubah, baik ekonomi, sosial dan politik serta bencana alam pada lokasi usaha, untuk itulah perlu dilakukan studi kelayakan. Semakin besar skala investasi maka akan semakin penting dilakukan studi kelayakan. Dalam analisis kelayakan usahatani dapat dilihat dengan menggunakan kriteria *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), Kriteria atau metode tersebut dapat menilai apakah suatu usaha layak untuk dilaksanakan apabila dipandang dari aspek profitabilitas komersialnya (Suratijah, 2015).

Berdasarkan luas tanam, luas panen, dan hasil produksi usaha tani hortikultura di Kecamatan Kayu Aro dapat dilihat bahwa hortikultura tanaman bawang merah merupakan komoditas yang menjadi andalan bagi petani di Kecamatan Kayu Aro, Penurunan produktifitasnya diduga disebabkan oleh terserapnya unsur hama yang lebih banyak oleh gulma, untuk itu diperlukan mulsa agar hara yang tersedia digunakan oleh tanaman bawang merah.

Selain hal tersebut di atas, aspek teknis dianggap penting dalam usaha tani, dan aspek lainnya yang juga dianggap penting adalah aspek ekonomi. Dalam aspek ekonomi,

efisien atau tidaknya usahatani yang dijalankan tidak hanya dilihat dari penggunaan input atau faktor produksi output yang dihasilkan. Walaupun petani di Desa Sangir Tengah, Kecamatan Kayu Aro telah terbiasa berusaha tani bawang merah, tetapi para petani tidak mengetahui secara pasti berapa besar penerimaan, biaya, dan pendapatan dari usahatani bawang merah khususnya yang menggunakan mulsa plastik hitam perak. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang analisa usahatani bawang merah mulsa plastik hitam perak sehingga dapat diketahui apakah usaha bawang merah tersebut layak untuk diusahakan. Melihat masalah tersebut telah dilakukan suatu penelitian tentang bagaimana teknik budidaya bawang merah mulsa plastik hitam perak Desa Sangir Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. adapun rumusan masalah dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, Metode deskriptif yaitu metode yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan apapun terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003). Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survei, yaitu teknik penelitian yang pengumpulan datanya mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sangir Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Sangir Tengah Kecamatan Kayu Aro merupakan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Kerinci.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah mulsa plastik hitam perak yang berada di Desa Sangir Tengah, Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci yang mempunyai pengalaman dalam berusaha tani lebih dari 5 tahun dan menanam bawang merah mulsa plastik hitam perak pada Musim Tanam Juli sampai September 2018. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 90 orang sampel yang diambil secara sensus.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Untuk tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui teknik budidaya bawang merah mulsa plastik hitam perak dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk tujuan penelitian kedua yaitu mengetahui usahatani bawang merah mulsa plastik hitam perak Desa Sangir Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Budidaya Bawang Mulsa Plastik Hitam Perak

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani di Desa Sangir Tengah yaitu dilakukan dua minggu sebelum penanaman dengan menggunakan mesin bajak dan cangkul untuk melonggarkan atau mengemburkan tanah, menghilangkan gulma dan menciptakan sistem penyerapan air lalu pembuatan bedengan-bedengan beserta parit untuk mengatur aliran air dalam bedengan. Parit berfungsi sebagai tempat masuk air atau tempat keluar air yang berlebihan. Lebar bedengan antara 100-120 cm. Antara parit dan bedengan berukuran 30-35 cm dengan kedalaman 30-40 cm. Namun, panjang bedengan dan panjang parit disesuaikan dengan luas lahan.

Menurut AAK (2003), pengolahan lahan bertujuan untuk mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman dan untuk memperlancar sirkulasi udara terutama oksigen di dalam tanah agar menjadi lebih baik. Pengolahan lahan terdiri dari beberapa tahap yakni pembersihan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

2. Persiapan dan Pemilihan Bibit

Bawang merah dapat ditanam melalui umbi maupun biji. Pilih umbi yang warnanya mengkilat, tidak cacat, padat, dan telah di simpan selama 2-4 bulan dengan titik tumbuh 80%. Bibit hanya memiliki ukuran yang sama sehingga pertumbuhan bawang merah nantinya seragam.

Menurut AAK (2003), persiapan bibit memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab bibit dipersemaian ini akan menentukan pertumbuhan bawang. Oleh karena itu persiapan bibit harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit bawang yang sehat dan subur dapat tercapai. Perlakuan bibit sebagai upaya persiapan yaitu bibit terlebih dahulu diseleksi, bibit yang kurang baik atau tidak sehat akan busuk dan bibit itu harus dibuang. Bibit dengan titik tumbuh 80% dibersihkan dari kulit yang mengering dan sisa akar lalu $\frac{3}{4}$ bagian umbi ditanamkan di tiap lubang mulsa. Jika bibit belum mencapai titik tumbuh 80% maka ujung umbi perlu dipotong untuk mempercepat pertumbuhan. Sementara itu jika petani menggunakan biji maka diperlukan tahapan penyemaian. Bawang merah yang ditanam dengan biji memerlukan waktu lima bulan untuk siap panen.

3. Pelaksanaan Tanam

Kegiatan selanjutnya dalam usahatani bawang merah setelah pengolahan lahan adalah penanaman. Bedengan yang sebelumnya telah disiapkan disiram terlebih dahulu. Kemudian bedengan diberi lubang tanam dengan menggunakan tugal atau cangkul yang sudah dimodifikasi sebelumnya. Jarak antar lubang tanam yaitu 25 sentimeter x 25 sentimeter dengan diameter berkisar 3 sentimeter dan kedalaman lubang tanam berkisar 2 sentimeter. Kegiatan persiapan lubang tanam ini sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja pria.

Kegiatan penanaman dilakukan dengan terlebih dahulu membersihkan bagian kulit luar umbi bibit, sisa akar dan sisa daun bawang merah yang mengering. Kemudian umbi bibit yang akan ditanam, dipotong bagian ujungnya sepanjang $\frac{1}{4}$ bagian dari seluruh bagian umbi. Hal ini dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan tunas, umbi dapat tumbuh dengan seragam dan merangsang tumbuhnya umbi samping.

Umbi bawang merah ditanam dengan gerakan seperti memutar sekrup, sehingga ujung umbi terlihat rata dengan permukaan tanah. Penanaman umbi bibit bawang merah tidak dianjurkan terlalu dalam, karena umbi bawang merah mudah busuk. Umbi yang ditanam sebanyak satu umbi bibit ganda per lubang tanam. Selanjutnya tutup lubang tanam dengan tanah dan tidak terlalu dalam agar tunas dapat tumbuh dengan baik. Kegiatan penanaman dilakukan pada pagi hari yaitu pada jam 6 pagi sampai jam 10 pagi. Hal ini untuk mencegah terjadinya penguapan yang menyebabkan umbi bibit layu. Terakhir kegiatan selanjutnya adalah penyiraman. Penyiraman dilakukan secukupnya yaitu sampai lahan pada bedengan lembab.

4. Perawatan, Pemeliharaan, dan Pemupukan

Budidaya bawang merah membutuhkan banyak air, tetapi tanaman ini tidak tahan pada genangan air atau tanah yang becek. Proses penyiraman dilaksanakan

memakai gembor. Penyiraman dikerjakan 2 kali yaitu pagi hari dan sore hari. Sedangkan ketika memasuki masa panen penyiraman cukup dilaksanakan 1 kali 1 hari dan dikerjakan pada sore hari. Tahap penyiangan pada budidaya bawang merah sebaiknya dikerjakan 2 kali yaitu ketika tanaman berumur sekitar 10-15 hari dan sekitar 28-35 hari sebelum pemupukan susulan. Mencabut gulma yang tumbuh di sekitar tanaman.

Pemupukan yang dilakukan oleh petani di desa Sangir Tengah yaitu 2 tahap. Tahap pertama 10 hari setelah tanam, sedangkan tahap yang ke dua 25 hari setelah pemupukan pertama. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman bawang, petani melakukan penyemprotan dengan pestisida sesuai dengan gejala yang ditimbulkan oleh tanaman bawang tersebut. Pemupukan pada tanaman bawang merah dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pemupukan dasar yang dilakukan bersamaan dengan olah tanah dan pemupukan susulan yang diberikan sebanyak 2-3 kali tergantung kondisi tanah dan musim. Untuk tanah yang berpasir atau pada musim banyak hujan, pemupukan susulan dilakukan sebanyak 3 kali (5-7, 21-25 dan 35-40 hst) karena akan lebih efektif jika dibandingkan pemupukan 2 kali (21-25 dan 35-40 hst).

Pemupukan dasar dilakukan dengan memberikan pupuk organik yang sudah matang. Pupuk organik bisa menggunakan pupuk kandang sapi dengan dosis 10-20 t/ha. Pupuk organik berfungsi untuk penyubur tanaman dan pengendalian PH tanah. Selain itu, pupuk p (SP-36) dengan dosis 200-250 kg/ha (70-90 kg P_2O_5 /ha), pupuk ini berfungsi sebagai pembesar umbi/isi bawang merah dan diaplikasikan pada bedengan tanam sebelum tanam atau saat pengolahan tanah kedua pada setiap bedengan, 1-3 hari sebelum tanam. Pupuk susulan diberikan pada umur (10-15) hari setelah tanam dan pada umur satu bulan (30 hari), dengan dosis pemupukan 1 dan II. Masing-masing campuran phoska (100-150 kg/ha) + ZA (200-350 kg/ha). Sedangkan pupuk ZA dan Phoska juga dibutuhkan sebagai penyubur tanaman serta meningkatkan hasil panen. Pemberian pupuk susulan diikuti dengan penyiraman apabila diperkirakan tidak terjadi hujan. Di samping itu dapat pula diberikan pupuk hayati efektif sesuai anjuran apabila tersedia dan mampu mengurangi pemakaian pupuk kimia.

5. Penyemprotan

Untuk mengendalikan hama pada bawang merah petani melakukan penyemprotan secara berkala 3-4 hari sekali. Penyemprotan dilakukan oleh petani di Desa Sangir Tengah dengan menggunakan pestisida seperti Ludo. Ludo digunakan untuk mengendalikan hama seperti ulat daun, ulat tanah, trip, dan lain-lain. Selain itu juga digunakan Prima Pos yang merupakan fungisida dalam bentuk cair. Petani menggunakan satu sendok sampai dua sendok teh setiap kali penyemprotan untuk 15-16 liter air

6. Panen

Pemanenan bawang merah dilaksanakan apabila tanaman sudah berumur 65-75 hari sesudah ditanam dan umbi sudah penuh dan kompak padat terisi, kulit mempunyai warna mengkilat dan memerah hampir 80% daun sudah mulai rebah. Pemanenan dilaksanakan dengan cara mencabut umbi bersama daunnya dan tanah yang menempel diumbi dibersihkan. Cara panen berbeda-beda tergantung kebiasaan serta tingkat adopsi teknologi petani. Petani di daerah penelitian, panen dilakukan dengan cara mencabut umbi berikut malainya dengan menggunakan sabit.

7. Pasca Panen

Pada pasca panen petani di Desa Sangir Tengah juga melakukan tahap perontokan, pengangkutan, pengeringan, pembersihan dan penyimpanan. Pada tahap perontokan petani di lapangan melakukan perontokan bawang dengan cara tradisional yaitu bawang dengan alat sabit. Bawang yang dipotong dengan sabit tersebut masuk ke dalam karung. Pada tahap pengangkutan petani membawa bawang yang sudah dipotong atau yang siap digali tersebut ke rumahnya atau gudang penyimpanan bawang. Bawang tersebut dimasukkan ke dalam karung goni supaya tidak tercecer pada saat pengangkutan. Pada tahap pengeringan petani mengeringkan bawang dengan cara dijemur selama 1-2 hari, sehingga kadar air dalam bawang menurun dan memudahkan dalam proses pengangkutan.

Usahatani Bawang Merah

Tabel 1. Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah Mulsa Plastik Hitam Perak di Desa Sangir Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci

No.	Uraian	Ha/MT	Petani/MT (0,64)
1.	Produksi (kg)	2.188,36	1.400,55
2.	Harga Rp/Kg	10.000,00	10.000,00
3.	Penerimaan (Rp)	21.883.687,50	14.005.555,60
4.	Biaya produksi (Rp)	6.892.699,86	4.411.302,31
	A. Biaya tunai (Rp):	5.067.187,50	3.243.000,00
	• bibit	1.650.954,86	1.056.611,11
	• pupuk	1.115.625,00	714.000,00
	• ZA	395.573,00	253.166,00
	• SP36	359.375,00	230,00
	• POSKA	230.833,00	360.677,00
	• Pestisida	540.190,97	345.722,22
	• Ludo	73.333,30	66.000,00
	• Prima Pos	122.395,82	78.333,33
	• Pitanik	75.520,82	48.333,33
	• Dakonil	239.149,30	153.055,55
	• TKLK	1.760.416,67	1.126.666,67
	B. Biaya yang diperhitungkan (Rp):		
	• TKDK	1.825.472,36	1.168.302,31
	• Penyusutan	1.085.937,86	695.000,00
		739.534,86	473.302,31
5.	Pendapatan (Rp)	16.816.500,00	10.762.555,60
6.	Keuntungan (Rp)	11.749.312,50	9.594.253,24
7.	R / C ratio	3,2	3,2

1. Produksi

Produksi bawang merah yang dihasilkan oleh petani sampel tergantung pada sistem penanaman dan pemeliharaan yang intensif. Produksi merupakan bentuk fisik terhadap bawang merah yang dihasilkan oleh petani dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/keuntungan yang akan diterima oleh para petani. Produksi bawang di daerah penelitian adalah 1.400,55 Kg/petani/MT atau 2.188,36 Kg/Ha/MT. Selanjutnya harga produksi adalah sebesar Rp.10.000 /Kg.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya tunai yang dikeluarkan untuk petani dalam

proses produksi yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan perkembangan usahatani yaitu bibit, pupuk, obat/pestisida, dan tenaga kerja diluar keluarga. Sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dibayarkan secara tidak langsung dan biaya ini tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi. Di mana biaya tersebut meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat. Biaya yang dibayarkan oleh petani bawang merah lebih besar dibandingkan dengan biaya yang diperhitungkan, di mana biaya yang dibayarkan oleh petani bawang merah adalah sebesar Rp.5.067.187,5/Ha/MT, sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah sebesar Rp.1.825.472,36/Ha/MT, dengan total biaya sebesar Rp.6.892.699,86.

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dikarenakan petani membutuhkan bibit, pupuk, pestisida dan sumber daya dari luar keluarga untuk keperluannya dalam berusaha tani bawang merah. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya masing-masing biaya produksi diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor produksi yang berperan sangat penting dalam peningkatan produksi, mutu hasil dan nilai tambah. Ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pada saat penelitian harga bibit yaitu Rp.11.000/kg. Jumlah bibit yang digunakan petani saat melakukan usahatani bawang merah mulsa plastik sangat beragam. Rata-rata jumlah biaya bibit yang digunakan petani bawang merah per hektar per musim tanam adalah Rp.1.650.954,86.

b. Biaya Pupuk

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peranan penting terhadap usahatani yang dijalankan. Pemberian pupuk yang tepat akan menghasilkan produksi yang maksimal. Rata-rata penggunaan pupuk bawang merah di daerah penelitian adalah 353,036 Kg/Ha/MT, sedangkan biaya pupuk adalah sebesar Rp.1.115.625 Ha/MT. Pemupukan digunakan untuk mempertahankan kesuburan.

c. Biaya Pestida

Pestisida yang digunakan petani sampel untuk pengendalian hama dan penyakit tidak sama antara petani satu dengan petani lainnya. Jenis pemakaian pestisida yang digunakan oleh petani sampel yaitu ludo, prima pos, pitanik, dakonil. Rata-rata penggunaan pestisida bawang merah di daerah penelitian adalah 8,383 Kg/Ha/MT, sedangkan biaya pestisida adalah sebesar Rp.437.799,29 Ha/MT. Menurut Badrudin dan Jazilah (2010) pestisida adalah bahan kimia beracun, pemakaian pestisida yang berlebihan dapat menjadi sumber pencemar bagi bahan pangan, air, dan lingkungan hidup.

d. Biaya tenaga kerja

Dalam berusaha tani, petani sampel menggunakan tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja pria lebih banyak digunakan saat pengolahan tanah, pemberantasan hama dan penyakit dan pemanenan. Sedangkan tenaga kerja wanita, digunakan pada saat penanaman, penyiangan dan pemanenan. Upah tenaga kerja untuk pria adalah sebesar Rp.50.000/hari kerja, dan upah tenaga kerja wanita Rp.50.000/hari kerja. Untuk biaya tenaga kerja, rata-rata biaya tenaga kerja di luar keluarga yaitu sebesar Rp.1.760.416,67 Ha/MT dan biaya tenaga kerja di dalam keluarga yaitu sebesar Rp.1.085.937,5 Ha/MT.

Disamping itu berdasarkan sumbernya tenaga kerja dibedakan atas tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga merupakan sumbangan keluarga pada produksi secara keseluruhan yang tidak diperhitungkan. Sebaliknya tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upah. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan adalah skala usaha.

e. Peralatan dan penyusutan alat

Peralatan dalam budidaya bawang merah merupakan alat yang digunakan oleh petani. Penggunaan peralatan dalam berusaha tani selain mesin bajak adalah seperti parang, diesel, cangkul dan sabit. Untuk biaya alat yang digunakan ditetapkan 5 alat yaitu mesin bajak, parang, diesel, cangkul dan sabit. Peralatan tersebut juga bisa digunakan untuk musim tanam berikutnya. Penyusutan alat merupakan pengurangan biaya di dalam berusaha tani bawang merah dikarenakan adanya peralatan yang masih dapat digunakan untuk musim tanam berikutnya. Dengan demikian terjadi penyusutan untuk biaya peralatan yang digunakan. Besarnya biaya penyusutan ini berbeda-beda setiap petani, tergantung berapa jumlah masing-masing alat yang dimiliki. Biaya penyusutan alat peralatan dimasukkan ke dalam biaya yang diperhitungkan. Rata-rata biaya penyusutan Rp.1.819.939,98/Ha/MT atau Rp.1.164.761,59/Petani/MT.

3. Penerimaan

Penerimaan usahatani diartikan sebagai hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual tingkat petani, sehingga penerimaan akan semakin besar jika produksi yang dihasilkan besar dan harga jual tinggi, demikian pula sebaliknya jika produksi rendah dan harga jual rendah maka penerimaan akan kecil. Penerimaan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani bawang merah sebesar Rp.21.883.687,50 per hektar atau Rp.14.005.555,60/petani/MT.

4. Pendapatan Dan Keuntungan

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dari usaha tani yang dikelola perlu diadakan analisis pendapatan. Analisis pendapatan dihitung berdasarkan jumlah yang diterima oleh petani dari hasil penjualan bawang merah setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Rata-rata hasil produksi adalah 2.188,368 Kg/Ha/MT, harga jual adalah Rp.10.000/Kg, jumlah penerimaan adalah Rp.21.883.687,5/Ha/MT, biaya diperhitungkan adalah Rp.1.825.472,36/Ha/MT, biaya dikeluarkan adalah Rp.5.067.187,5/Ha/MT, jumlah biaya adalah Rp.6.892.659,86/Kg/Ha/MT, sedangkan jumlah pendapatan adalah sebesar Rp.16.816.500 Kg/Ha/MT.

5. Analisis R/C Ratio

Hasil perhitungan R/C ratio berdasarkan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total adalah 3,2. Nilai tersebut memberi arti bahwa setiap pengeluaran sebesar satu rupiah akan memberikan manfaat sebesar 3,2. Dengan demikian usahatani bawang merah berdasarkan kriterianya nilai R/C ratio > 1 menunjukkan bahwa bawang merah di Desa Sangir Tengah menguntungkan untuk diusahakan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Muhartini (2014) dengan nilai R/C usahatani bawang putih mulsa plastik sebesar 1,96. Sedangkan nilai R/C usahatani bawang merah mulsa plastik didalam penelitian sebesar 3,2. Usahatani bawang

merah didalam penelitian lebih layak dikembangkan secara ekonomi dibandingkan dengan usahatani bawang putih.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Teknik budidaya Bawang Merah Mulsa Plastik Hitam Perak di Desa Sangir Tengah berupa pengolahan lahan, persiapan dan pemilihan bibit, pelaksanaan tanam, panen dan pasca panen sudah sesuai anjuran, tetapi pemeliharaan dan pemupukan belum sesuai dengan anjuran.
2. Usahatani Bawang Merah Mulsa Plastik Hitam Perak layak untuk diusahakan dengan R/C ratio sebesar 3,2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Nyoman Ngurah, dkk 2015. *Rencana Operasional Diseminasi Hasil Penelitian: Pendampingan Pengembangan Kawasan Komoditas Bawang Merah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. Denpasar
- AAK. 2003. *Pedoman Tanam Bawang Merah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badrudin, U. dan Jazilah, S. 2010. *Analisis Residu Pestisida pada Tanaman Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) di Kabupaten Brebes*. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Pekalongan. Pekalongan.
- Husnan dan Suwarsono. 1996. *Studi Kelayakan Proyek*. PP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Husnan, S. Dan Suwarsono. 1999. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hanelt,P. 1990. *Benih Bawang Merah*. Seri Penangkaran. Kanisius Yogyakarta.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV. Teruna Gratica
- Mulyatri. 2003. *Prosedur Penelitian Tentang Pemulsaan Bawang Merah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mustakim, HK. 2003. *Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Keprok (Citrus Nobilis Lour) Ditinjau Dari Segi Finansial dan Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*. Tesis. Yogyakarta
- Suratiyah. 2015. *Ilmi Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sri Muhartini, 2014. *Analisis Usahatani Bawang Merah Mulsa Plastic Bawang Putih Mulsa Plastic Kabupaten Jambi*. Jambi
- Sartono, P, 1995. *Pengaruh Berbagai Macam Bawang Merah (Allium Cepa Var. Ascolanicum Becker) Pada Musim Penghujan di Tempat Terbuka*. Bul. Penel. Hort. Vol XXXVII No.3.1996